

Konsep Humanistik Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam

Fakhruddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
fakhruddinzidan@gmail.com

Abstract

The development of modern education that tends to separate the spiritual and physical education impact to soulless mind and leads to immoral acts which further led to appear new concept of humanization of education as a paradigm of liberation which full western value, thus failing to address the substance of the human humanity. This phenomenon prompted the authors to examine and offer a humanistic concept – Islamic Concept against the human values in education. Approach in addressing the core problem of the author refers to the approach to the study of literature. This study found that the paradigm of Islamic education humanist contained in al-Qur`an, and in Islamic education is one activity that aims to please God by taking into account the balance between religious knowledge and general knowledge while providing the freedom to develop science in goal utilization for human life.

Keywords: *concept of education, Islam humanist*

Abstrak

Perkembangan pendidikan modern yang cenderung memisahkan antara pendidikan rohaniyah dan jasmaniah menimbulkan kecenderungan pikiran yang tak berjiwa dan bermuara pada tindakan-tindakan amoral yang selanjutnya memunculkan konsep humanisasi pendidikan sebagai paradigma pembebasan yang sangat berbau barat, sehingga gagal untuk menunjuk substansi kemanusiaan manusia. Fenomena ini mendorong penulis untuk mengkaji dan menawarkan konsep humanistik – Konsep Islam terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Pendekatan dalam membahas inti permasalahan penulis mengacu pada pendekatan kajian kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa paradigma pendidikan Islam humanis terdapat di dalam al-Qur`an, dan dalam Islam pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari ridha Allah dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum dengan tetap memberikan kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam tujuan pemanfaatan bagi kehidupan manusia.

Kata Kunci: *konsep pendidikan, Islam humanis*

PENDAHULUAN

Berangkat dari kontradiksi – paradok dari hajat awal – modernitas yang awalnya menawarkan manusia untuk menjelajah alam ini untuk mencapai kebahagiaan. Namun, kenyataannya manusia modern akhirnya telah digiring ke dalam sebuah ruang yang mengakibatkan manusia larut dan mengambil jalan pintas yang bersifat amoral¹. Siklus inilah yang akhirnya menjerat manusia, sehingga tak mampu menemukan kedalaman *chronosnya* (nilai-nilai spiritual).

Termasuk di dalam (dimensinya)-nya praktis pendidikan modern cenderung memisahkan antara pendidikan rohaniah dan jasmaniah sangat pragmatis materialis, sehingga mereka akhirnya terjerumus pada konsep *scientisme* dan *mesianisme*². Konsep ini memandang manusia sebagai mesin-mesin yang harus diawasi dan dimanipulir lewat kekuatan fisis-kimiawi dan alat-alat teknologi. Akibatnya, terpisah nilai-nilai kemanusiaan dari pribadinya, manusia teralenessi dari peradabannya sendiri, keadaan ini menimbulkan kecenderungan pikiran yang tak berjiwa dan bermuara pada tindakan-tindakan amoral. Di antara persoalan pokok yang menjadi sebab gagalnya berbagai upaya pendidikan dalam mengantarkan peserta didik sebagai manusia yang unik, bertuhan, mulia, memiliki berbagai potensi dinamis, merdeka, bertanggung jawab baik secara vertikal maupun horizontal, pada proporsi yang utuh. Kondisi ini mengakibatkan ketidakmampuan pendidikan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mampu mengembangkan dirinya dengan berbagai potensinya secara optimal. Kesadaran akan gejala kerusakan nilai-nilai kemanusiaan sebagai konsekuensi pragmatisme pendidikan modern, memunculkan konsep-konsep humanisasi pendidikan sebagai paradigma pembebasan. Namun, menurut penulis konsep humanistik yang ditawarkan sangat antroposentris – sangat berbau barat, sehingga gagal untuk menunjuk

1 Marshall Berman, London, 1983

2 Paulo Freire dalam Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis), Sindhunata (editor), Kanisius, 2001 sebagaimana dikutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001, hlm. 16.

substansi kemanusiaan manusia. Seperti yang dilakukan oleh Alexis Carel; berupaya menyingkap hakikat manusia menjadi buntu karena tidak mampu menembus esensi keunikan manusia³, A. Boizard; dengan pendekatan agama namun tidak komprehensif⁴, Hadari Nawawi dan Ali Syari'ati; mencoba menyingkap “tabir misteri” hakikat manusia namun terlalu umum belum mengaitkan dengan pendidikan⁵.

Fenomena ini mendorong penulis untuk mengkaji dan menawarkan konsep humanistik – Konsep Islam terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan melahirkan gambaran yang utuh, bagaimana Islam memandang dan menempatkan peserta didik, sebagai manusia pada posisi yang utuh dan mulia. Dengan pokok bahasan “Bagaimana konsep humanistik ditinjau dari perspektif pendidikan Islam” yang dirinci menjadi dua yaitu : *Pertama*, desain pendidikan humanistik Islam yang dialogis, kondusif, dan mampu mengembangkan serta membina nilai-nilai kemanusiaan manusia pada posisi yang mulia. *Kedua*, kontribusi apa yang dapat diberikan dari pendesainan konsep pendidikan humanistik Islami, bagi kemajuan pendidikan kontemporer.

Pendekatan dalam membahas inti permasalahan penulis beracu pada pendekatan kajian kepustakaan, baik literatur-literatur yang berhubungan langsung dengan masalah (literatur primer), maupun literatur-literatur yang mendukung kajian penulisan ini (literatur sekunder). Data-data yang didapatkan tersebut kemudian dianalisis secara cermat melalui pendekatan pemikiran Al-Qur'an dan Hadits, serta *multy dimensional approach* dan pendapat-pendapat para intelektual Islam serta para praktisi pendidikan lainnya.

³ Muqtafa, M. Khoirul, Paradigma Multikultural, Sinar Harapan, CV. Bernews, 2002. hlm.121

⁴ Marcel A Borsard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 78

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 43

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggugat Pendidikan: Mendorong Humanistik

Pendidikan merupakan sebuah proses dialektika manusia untuk mengembangkan kemampuan akal pikirnya, menerapkan ilmu pengetahuan dalam menjawab problem-problem sosial, serta mencari hipotesa-hipotesa baru yang kontekstual terhadap perkembangan manusia dan zaman. Sebuah institusi dalam dunia pendidikan yang bernama sekolah adalah salah satu faktor pendorong ke arah kemajuan menuju masyarakat yang sejahtera secara ekonomi, berdaulat secara politik, demokratis secara hukum dan partisipasi secara budaya.

Paulo Freire⁶ dalam bukunya *Menggugat Pendidikan* sangat mengecam pendidikan yang selama ini dianggap sebagai sumber kebajikan telah menjadi penindas yang ulung. Pendidikan yang pada umumnya dianggap memiliki misi umum untuk mencerdaskan bangsa ternyata malah berperan aktif mengkerdikan anak didik, karena tidak mampu membuat mereka lebih humanis atau lebih manusia. Pendidikan yang sungguh-sungguh membebaskan takkan berjarak dari kaum tertindas, takkan memperlakukan mereka sebagai orang-orang yang tak beruntung, serta menyugahi kaum tertindas itu model panutan dari antara kaum penindas. Pendidikan seperti itu adalah alat mendehumanisasi manusia⁷.

Jika kita setuju dengan Freire, tentu kita akan dengan jeli mencermati kedudukan kita sebagai pendidik, untuk mempertanyakan apakah selama ini kita telah mampu membukakan mata anak didik kita terhadap berbagai kesadaran palsu, yang biasanya berjubah kedermawanan atau kemuliaan, atau kita, mungkin tanpa kita sadari, justru telah bersatu dengan para penindas dan menjadi ujung tombak mereka dalam rangka melipur lara anak didik kita agar tidak merasa bahwa mereka telah menjadi objek penindasan.

⁶ Lihat juga Paulo Freire, "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan", dalam *Menggugat Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 457.

⁷ *Ibid*, hlm. 460

Paling tidak ada tiga macam paradigma⁸ yang biasa mewarnai gerak langkah lembaga-lembaga pendidikan. Bagi mereka yang menganut paradigma konservatif, ketidaksetaraan merupakan hukum alam, dan oleh karenanya mustahil untuk dihindari, karena ia merupakan ketentuan sejarah atau bahkan takdir Tuhan. Bagi penganut paradigma ini, menjadi miskin, tertindas, terpenjara adalah buah dari kesalahan mereka sendiri, karena kelalaian atau kemalasan mereka untuk belajar dan bekerja keras. Jika mereka mau keadaan dapat berbalik bagi mereka. Kaum konservatif beranggapan bahwa harmoni dalam masyarakat merupakan hal yang penting agar konflik dapat dihindari.

Paradigma liberal menganggap bahwa persoalan ekonomi dan politik tidak berkaitan langsung dengan pendidikan. Oleh karenanya, usaha-usaha pemecahan persoalan pendidikan yang dilakukan pada umumnya berupa usaha-usaha reformasi yang bersifat kosmetik seperti pembangunan kelas dan fasilitas baru, memodernkan peralatan sekolah dan sebagainya yang secara umum terisolasi dari sistem dan struktur ketidakadilan kelas, gender, dominasi budaya dan represi politik yang ada dalam masyarakat. Paradigma ini pada umumnya berupaya membangun kesadaran naif, di mana pendidikan tidak berusaha mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang ada dianggap sudah baik.

Paradigma yang ketiga adalah paradigma kritis, yang memandang pendidikan sebagai arena perjuangan politik. Pendidikan dengan paradigma ini mengagendakan perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat di mana ia berada. Bagi mereka, kelas dan diskriminasi gender dalam masyarakat tercermin pula dalam dunia pendidikan. Dalam perspektif ini urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap *the dominant ideology*, ke arah transformasi sosial.

⁸Samuel Bowles dan Herbert Gintis, "Pendidikan Revolusioner" dalam *Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 428-433.

Alur dari skema di atas jelas memberi peluang yang sebesar-besarnya bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi paradigma kritis menuju pendidikan yang humanis dan ilmiah. Karena apabila di negeri ini pendidikan tidak berparadigma kritis maka pendidikan tidak akan bisa memanusiakan manusia (humanis).

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa⁹. Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi¹⁰. Humanisasi bagi Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek ruhaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban¹¹. Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*)¹².

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah membaca,

⁹ Karnadi Hasan “Konsep Pendidikan Jawa”, *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, no 3, (2000), 29.

¹⁰ Paulo Freire dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis)*, Sindhunata (editor), Kanisius, 2001 sebagaimana dikutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001 hlm. 16.

¹¹ Baca Pengantar Malik Fadjar dalam Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. v

¹² Achmadi, *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 16.

menulis, dan mengajar (QS. Al-‘Alaq, 96: 1-5)¹³. *Kedua*, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT (QS. Al-Hajj, 22:54). Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif, *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. Al-Mujadalah, 58: 11, Al Nahl, 16: 43). *Keempat*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. (*long life education*). Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur)¹⁴. *Kelima*, kontruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan landasan konseptual-normatif inilah yang menyebabkan warisan khazanah intelektual Islam sejak zaman Nabi hingga abad pertengahan mencapai kejayaan global. *Fajrul Islam*,¹⁵ meminjam istilah yang dipakai Abdurrahman Mas’ud untuk menggambarkan kondisi kejayaan Islam yang disinyalir terjadi antara abad 7-11 M dengan figur Muhammad SAW sebagai *modelling* mampu merubah karakteristik ‘*jahiliyyah*’ Arab menuju masyarakat yang berbudaya¹⁶. Menurut Fazlurrahman,

¹³ Perintah ini harus dimaknai seluas-luanya dan sedalam-dalamnya yaitu melakukan observasi, eskplorasi ilmu, eksperimentasi, kajian, studi, analisis, penelitian, riset, penulisan ilmu secara komprehensif.

¹⁴ Simak Hadist yang dikutip al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo, 1969), hlm. 5 dan 89.

¹⁵ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 65.

¹⁶ Fazlurrahman mengindikasikan bahwa karakteristik masyarakat Arab pra Islam adalah suatu pra kondisi bagi perkembangan Islam sebagai sarana yang menyediakan aktivitas ekspansi Arab yang mencengangkan dan sarana terjadinya perubahan revolusioner. Fazlurrahman, *Islam*, Chicago : Chicago University Press, 1979, hlm. 1-2. Baca juga, Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, pendekatan Semantik terhadap al Qur’an*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997) dan *Konsep-konsep Etika Relegius*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993).

prestasi besar peradaban Islam saat itu merupakan keberhasilan yang ditopang pengembangan penalaran yang luar biasa¹⁷.

Dalam fase ini, orisinalitas ajaran Islam benar-benar telah menjadi ilham bagi transmisi keilmuan di kalangan umat Islam dalam bentuk kerja-kerja empiris bagi perkembangan peradaban Islam, sehingga Islam secara normatif benar-benar menjadi teologi pembebasan (*liberating*) dan pencerdasan umat (*civilizing*). Munculnya berbagai lembaga pendidikan berkaliber internasional dan banyaknya ilmuwan yang tidak hanya mahir di bidang teologi tetapi juga tangguh dalam sains dan teknologi merupakan bukti kehebatan yang ditoreh umat Islam pada era ini¹⁸. Prestasi besar Islam era inilah yang membuat orang seperti Mehdi Nakosteen, dalam *'History of Islamic Origin of Western Education*, Philip K. Hitti dalam *The Arab: A. Short History* dan Montgory Watt dalam *The Influence of The Islam dan Islamic Spain* mengaku bahwa di abad pertengahan, peradaban Islam telah

¹⁷H.A.R.Gibb, *Muhammadanism, A History Survey*, (Oxford: Oxford University Press, 1953), hlm. 90.

¹⁸ Dalam rentan Abad 7-11 M, Islam mencapai kejayaan sehingga menjadi kiblat dunia barat, terutama Eropa dan Spanyol. Hal ini ditandai dengan munculnya para pemikir Islam multi disiplin ilmu. Selain keempat madzhab sebagai teolog, muncul nama Al Tabari (w 923) ahli tafsir orisinal al Qur'an. Bidang tauhid dan sufistik, kita kenal Hasan al Basri (w 728) dan Asy'ari (w. 935). Juga muncul para ilmuwan di bidang filsafat dan sains seperti biologi, matematika, kimia, kedokteran. Mereka adalah filsuf sejati al Kindi (800-870), al Farabi (870-950), Ibnu Sina (980-1033 M), Ibnu Rusyd, al Jahiz (w. 255 H) ahli sastra Arab, Al Mas'udi (lahir 280 H/893 M) ahli filsafat dan geografi. al Razi (303H/925 M) ahli fisika, matematika, astronomi, logika, linguistik, dan kimia. Kedokteran. Karya al Razi ini menjadi sumber *paten* bidang kedokteran Barat sampai abad ke 18, al Khawarizmi seorang pakar matematika. Kita juga kenal Ibn Haitham, ahli cahaya. Ibn Hazm, (lahir 384 H/994 M) ahli sejarah. Ke belakang lagi, ada al Mawardi (w. 1058) ahli dalam teori politik dengan mahakaryanya yang terkenal, *al ahkam al shulthaniyah*. Nama besar al Ghazali (w. 1111 M) yang dikenal barat dengan istilah orang terpenting kedua dalam Islam setelah Muhammad, ahli berbagai hal mulai fiqh, filsafat, kalam dan tasawuf dan masih banyak lagi pemikir-pemikir multi ilmu lainnya.

memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam bidang pendidikan kepada dunia barat¹⁹.

Namun, kontruksi spektakuler Islam masa lalu tersebut dalam perkembangan selanjutnya tidak mampu dipertahankan umat Islam. Fase ini semakin nampak ketika tahun 1258 M, Hulago menghancurkan Baghdad dan Granada sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam yang berlanjut pada imperialisme barat atas negara-negara Islam²⁰. Pergulatannya dengan dunia barat bukanlah satu-satunya faktor penyebab kemunduran yang menjadikan umat gagap dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah beralih ke barat, tetapi ada faktor yang lebih serius dari internal umat Islam, seperti degradasi moral, pragmatis, hedonis, dan sekuler²¹.

Dari pemikiran di atas, penulisan ini diharapkan mampu mengeksplorasi universalitas ajaran Islam dalam teks al Qurán tentang *humanisme* dan implikasinya dalam pendidikan Islam sebagai kerangka paradigmatis.

Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan

¹⁹ Baca selengkapnya dalam Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origin of Western Education*, (Colorado, 1964), hlm. 61-62. Baca juga, Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bakti Aksara Persada, 2003), hlm. 15-16.

²⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara), hlm. 110.

²¹ Dalam skala makro dan tak langsung, Faisal Ismail menyebutkan beberapa faktor pemicu kemunduran peradaban Islam terutama di dunia pendidikan *pertama*, pada masa akhir pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad dan Bani Umayyah di Cordova (Andalusia/Spanyol), terjadi proses pengeroposan nilai-nilai moral, sosial dan politik dalam bentuk meluasnya cara hidup hedonis, materialistis dan pragmatis dalam kehidupan para khalifah. *Kedua*, sejak peristiwa penghancuran baghdad, umat Islam di seluruh dunia dijajah oleh kekuatan kolonialis-imperialis Barat. *Ketiga*, Islam yang datang dan menyebar ke berbagai belahan dunia adalah Islam pasca Baghdad dan Pasca Cordova yang telah kehilangan elanvital, potensi ilmiah dan dinamika intelektualitasnya. *Keempat*, kondisi sisio-ekonomi yang belum menggembirakan. Baca juga, Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam*, Op.Cit., hlm. 15-16.

(ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran²². Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan ini. JOE Park umpamanya merumuskan pendidikan sebagai *the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as strudy*. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam, diantaranya Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya²³.

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat²⁴.

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 232.

²³ Yusuf al-Qardhawi, *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, Terjemahan Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hlm. 39.

²⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma`arif, 1980), hlm. 94.

Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam²⁵.

Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan-perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam²⁶.

Mengkaji Soal Humanisme

Aliran humanistik muncul pada tahun 1940-an sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisa dan behavioristik²⁷. Sebagai sebuah aliran dalam psikologi, aliran ini boleh dikatakan relatif masih muda, beberapa ahlinya²⁸ bahkan masih hidup dan terus-menerus mengeluarkan konsep yang relevan dengan bidang pengkajian psikologi, yang sangat menekankan pentingnya kesadaran, aktualisasi diri, dan hal-hal yang bersifat positif tentang manusia.

²⁵ Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta : Usaha Interprises, 1976), hlm. 85.

²⁶ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Ciputat : Logos, 1999), hlm. 6.

²⁷ T. B. Roberts, *Four Psychologies Applied to Education : Freudian, Behavioral, Humanistic, Transpersonal*, (New York: Schenkman Pub. Co), 1975.

²⁸ Abraham H. Maslow adalah tokoh yang menonjol dalam psikologi humanistik. Carl Rogers menulis buku pertamanya, *Counseling and Psychotherapy* dan secara bertahap mengembangkan konsep Client-Centered Therapy. Arthur Combs (1912-1999) bersama dengan Donald Snygg (1904-1967) mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Aldous Huxley (Roberts, 1975) menekankan adanya pendidikan non-verbal yang juga harus diajarkan kepada siswa. David Mills dan Stanley Scher (Roberts, 1975) mengajukan konsep pendidikan terpadu, yakni proses pendidikan yang mengikutsertakan afeksi atau perasaan murid dalam belajar.

Bagi sejumlah ahli psikologi humanistik ia adalah alternatif, sedangkan bagi sejumlah ahli psikologi humanistik yang lainnya merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behaviorisme dan psikoanalisis. Psikologi humanistik juga memberikan sumbangannya bagi pendidikan alternatif yang dikenal dengan sebutan pendidikan humanistik (*humanistic education*). Pendidikan humanistik berusaha mengembangkan individu secara keseluruhan melalui pembelajaran nyata. Pengembangan aspek emosional, sosial, mental, dan keterampilan dalam berkarier menjadi fokus dalam model pendidikan humanistik.

Secara etimologi: "*Humanisme is a derivation to the humanities or literang culture*"²⁹. Humanisme adalah kesetiaan pada manusia atau kebudayaan. Pencerahan kemanusiaan menjadi "spirit" untuk belajar kemudian berkembang pada akhir abad pertengahan dan kebangkitan baru tulisan-tulisan klasik dan sebuah pembaharuan yang percaya diri dalam kesanggupan kejadian manusia untuk menentukan kebenaran dan kesalahan terhadap diri mereka. Kultur humanisme adalah tradisi rasional dan empirik yang mula-mula sebagian besar berasal dari Yunani dan Romawi Kuno, kemudian berkembang melalui sejarah Eropa Humanisme menjadi sebagian dasar pendekatan Barat dalam pengetahuan, teori politik, etika, dan hukum.

Humanisme agama adalah keyakinan di dalam aksi. Definisi agama digunakan oleh humanisme religius secara fungsional. Fungsi agama di sini adalah untuk melayani kebutuhan personal atau kelompok sosial. Islam bukan hanya suatu kepercayaan akan tetapi suatu kehidupan yang perlu dihayati pada waktu ini. Religion harga dapat menerjemahkan penerimaan Islam secara tidak sempurna dan hanya sebagian karena arti religion adalah sangat luhur dan asal etimologi arab tidak ketahuan. Untuk itu perlu pula diketahui tentang ukuran nilai agama itu sendiri. Seperti disebutkan oleh Drs. Sidi Gazalba bahwa "nilai agama itu tercermin dalam pahala, tiap tingkah

²⁹ Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, 1977.

laku yang mendatangkan pahala mengandung nilai”. Sebenarnya jika kita dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam pergaulan dan kehidupan kita pasti akan tercapai suatu kepribadian manusia yang baik. Pada garis besarnya aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan dalam 3 hal yaitu: 1) Aspek-aspek kejasmanian; 2) Aspek-aspek kejiwaan; 3) Aspek-aspek keridhanian yang luhur³⁰.

Sebenarnya manusia itu mempunyai potensi, potensi yang dapat dikembangkan dengan jalan yang baik. Namun sebaliknya jika potensi itu dibiarkan saja atau malah dirusak maka akan berdampak negatif. Jika kita dapat menerapkan dan mengamalkan religius kita dengan baik. Pasti akan mudah untuk mengembangkan potensi kita. Perlu kita ketahui juga pendidikan Islam dengan paradigma humanistik disini dihasilkan dari upaya refleksi dan rekonstruksi sejarah Islam yang ada, khususnya pada masa 5 abad pertama, serta dari nilai-nilai normatif Islam, dan dari *trends* humanisme universal.

Makna kemanusiaan harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan realitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang³¹.

Humanisme dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. *Humanisme* mengingatkan kita akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan. Tetapi, makna filosofis dari *humanisme* jauh lebih signifikan; *humanisme* adalah cara berpikir bahwa mengemukakan konsep perikemanusiaan sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Dengan kata lain, *humanisme* mengajak manusia berpaling dari Tuhan yang menciptakan mereka, dan hanya mementingkan keberadaan dan identitas mereka sendiri. Kamus umum mendefinisikan *humanisme*

³⁰ Didi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

³¹ Pernyataan itu disampaikan oleh Prof Dr Michael Sastrapratedja SJ dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di Aula STF Driyarkara, Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006.

sebagai sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindak tanduk yang dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun³².

Namun, definisi paling jelas tentang *humanisme* dikemukakan oleh Corliss Lamont dalam bukunya *Philosophy of Humanism*, ia mengatakan; *humanisme* meyakini bahwa alam merupakan jumlah total dari realitas, bahwa materi-energi dan bukan pikiran yang merupakan bahan pembentuk alam semesta, dan bahwa entitas supernatural sama sekali tidak ada. Ketidaknyataan supernatural ini pada tingkat manusia berarti bahwa manusia tidak memiliki jiwa supernatural dan abadi; dan pada tingkat alam semesta sebagai keseluruhan, bahwa kosmos kita tidak memiliki Tuhan yang supernatural dan abadi³³.

Sebagaimana dapat kita lihat, *humanisme* nyaris identik dengan ateisme, dan fakta ini dengan bebas diakui oleh kaum *humanis*. Terdapat dua manifesto penting yang diterbitkan oleh kaum *humanis* di abad yang lalu. Yang pertama dipublikasikan tahun 1933, dan Empat puluh tahun kemudian, di tahun 1973, manifesto *humanis* kedua dipublikasikan. Ribuan pemikir, ilmuwan, penulis, dan praktisi media menandatangani manifesto kedua, yang didukung oleh Asosiasi Humanis Amerika yang aktif.

Jika kita pelajari manifesto-manifesto itu, kita menemukan satu pondasi dasar pada masing-masingnya; dogma ateis bahwa alam semesta dan manusia tidak diciptakan tetapi ada secara bebas, bahwa manusia tidak bertanggung jawab kepada otoritas lain apa pun selain dirinya, dan bahwa kepercayaan kepada Tuhan menghambat perkembangan pribadi dan masyarakat. Enam pasal pertama dari Manifesto Humanis adalah; *Pertama*; Humanis memandang alam semesta ada dengan sendirinya dan tidak diciptakan. *Kedua*; Humanisme percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam dan bahwa dia muncul sebagai hasil dari proses yang berkelanjutan. *Ketiga*;

³²Encarta, *World English Dictionary*, (Microsoft Corporation: Developed for Microsoft by Bloomsbury Publishing, 1999).

³³ Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, (1977), hlm. 116.

Dengan memegang pandangan hidup organik, humanis menemukan bahwa dualisme tradisional tentang pikiran dan jasad harus ditolak. *Keempat*; Humanisme mengakui bahwa budaya religius dan peradaban manusia, sebagaimana digambarkan dengan jelas oleh antropologi dan sejarah, merupakan produk dari suatu perkembangan bertahap karena interaksinya dengan lingkungan alam dan warisan sosialnya. Individu yang lahir di dalam suatu budaya tertentu sebagian besar dibentuk oleh budaya tersebut. *Kelima*; Humanisme menyatakan bahwa sifat alam semesta digambarkan oleh sains modern membuat jaminan supernatural atau kosmik apa pun bagi nilai-nilai manusia tidak dapat diterima. *Keenam*; Kita yakin bahwa waktu telah berlalu bagi ateisme, deisme, modernisme, dan beberapa macam “pemikiran baru”³⁴.

Dari definisi humanisme di atas, nampak sekali para humanis menganggap bahwa manusia adalah segala pusat aktifitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini berbeda dengan Islam yang meyakini ada kekuatan lain pada diri manusia yaitu pencipta alam ini.

Humanisme yang dimaksud di dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur`an menggunakan empat *term* untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat *term* tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur`an.

Pertama, *term basyar* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya³⁵. *Term basyar* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2:187 yang menjelaskan tentang perintah untuk beri`tikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya

³⁴ Dikutip dari www.jjnet.com/archives/documents/humanist.htm, Diakses Senin, 27 November 2006 jam 10.00.

³⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1997 M/1418H), hlm. 152-153.

ketika dalam masa i'tikaf, QS. Ali Imran 3:47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

Kedua, term *al-nas* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 240 kali³⁶. Term *al-nas* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat, 49:13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.

Ketiga, term *bani adam* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 7 kali³⁷. Term *bani adam* digunakan dalam al-Qur`an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isra, 17:70. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Keempat, term *al-insan* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali³⁸. Term *al-insan* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam QS. al-Dzariyat , 51:56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. QS. al-Ahzab, 33:72 menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya (QS. al-Sajdah, 32:7-9, al-Insan, 76:2-3), bentuknya (QS. al-Tin, 95:4) serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-

³⁶ Ibid, hlm. 895-899.

³⁷ Ibid, hlm. 32.

³⁸ Ibid, hlm. 119-120.

Baqarah, 2:30-34, al-An`am, 6:165) dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah (QS. al-Dzariyat, 51:56).

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.

Paradigma Pendidikan Islam Humanis Perspektif Normatif Islam

Semangat penalaran dalam intelektualisme Islam masa lalu kini telah digantikan dengan tradisi mengekor (*taqlid*),³⁹. Demikian ungkap Ziauddin Sardar. Bukti dari fenomena ini adalah jaranginya penemuan-penemuan baru selama kurun ini dari lintas disiplin keilmuan, meski banyak pemikir-pemikir yang lahir, paling banter karya yang muncul adalah karya lanjutan tokoh-tokoh terdahulu, tidak ada yang benar-benar baru. Hal ini diperparah dengan peta politik dunia yang dimotori Barat yang berideologi sekuler melalui institusi-institusi modern yang masuk ke dunia Islam.⁴⁰ Sebab internal inilah yang membuat Abdul Hamid Abu Sulaiman dalam Jurnal '*Islamization of Knowledge with special Reference of Political Science*' (1985), berkomentar bahwa krisis multidimensi yang dialami umat Islam karena disebabkan beberapa hal antara lain; kemunduran umat (*the backwardness of the ummah*), kelemahan umat (*the weakness of the ummah*), stagnasi pemikiran umat (*the intellectual stagnation of the ummah*), absennya ijtihad umat (*the absence of ijtihad in the ummah*), absennya kemajuan kultural ummat (*the absence of cultural progress in the ummah*), tercerabutnya umat dari norma-norma dasar peradaban Islam (*the ummah losing touch with the basic norm of islamic civilization*).

³⁹Baca Tulisan Mustafa Umar, 'Ziauddin Sardar ; Islamisasi Peradaban' dalam A Khudhori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Jendela, 2003), hlm. 406.

⁴⁰ Lihat C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1991), hlm. 5.

Menurut Ali Ashraf, model pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian daripada pembangunan moralitas akan memunculkan sikap individualistis, skeptis, enggan menerima hal-hal non-observasional dan sikap menjauhi nilai-nilai Ilahiyah yang bernuansa kemanusiaan⁴¹. Akibat lebih jauh, model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanistik yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan yang jauh dari nilai imajinatif, kreatif dan kultural. Kenyataan inilah yang menyebabkan kearifan, kecerdasan spiritual, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal tumbuh dan akhirnya akan mati dan menciptakan ketegangan kemanusiaan seperti *demen* konflik dan perang, krisis nilai etis, dislokasi, alienasi, kekosongan nilai rohaniah dan sebagainya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah (Q.S. al-Baqarah/2 : 185). Al Hasil, Al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi.

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma *aktif-progresif* menjadi *pasif-defensif*. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses "isolasi diri" dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

⁴¹ Sebagaimana disitir Suyata dalam "Upaya Pembenahan Pendidikan Islam Lewat Penataan Kembali Pemikiran dan Penerapannya", dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed.), *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY, 1999), hlm. 97.

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya yakni memanusiaikan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat *aktif-progresif*, yakni :

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridha Allah, sebagaimana firman Allah SWT; *Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.* (QS. Al-Hajj, 22: 54).

Kedua, adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitikberatkan pada kajian agama dan tidak memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama.

Ketiga, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas bila sekat tersebut dibuka yang tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Keempat, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi, materi-materi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada.

Kemudian, satu faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang *aktif-progresif*, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan *humanisasi*⁴².

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur`an sangat memperhatikan tentang *humanisme* atau memanusiakan manusia, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur`an yang menjelaskan tentang manusia dari mulai penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya di muka bumi ini dan ditinggikannya derajat manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya, tetapi humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur`an tidak meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada khaliknya.

Adapun paradigma pendidikan Islam *humanis* yang terdapat di dalam al-Qur`an adalah; *pertama*, pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari ridha Allah, *kedua*, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, *ketiga*, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan *keempat*, mengkaji ilmu pengetahuan yang membumi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴² Dikutip dari website Pendidikan Network, judul Artikel *Melacak Paradigma Pendidikan Islam*, Selasa 28 November 2006, jam 11.30.

DAFTAR PUSTAKA

- A Borsard, Marcel. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Achmadi. *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1997 M/1418H).
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Kairo, 1969.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*. Terjemahan Bustani A. Gani. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Interprises, 1976.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Encarta. *World Dictionary*. Microsoft Corporation: Developed for Microsoft by Bloombury Publishing Plc., 1999.
- Fadjar, Malik dalam Imam Tholhah. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Fazlurrahman. *Islam*. Chicago: Chicago University Press, 1979.
- Freire, Paulo. *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis)*, Sindhunata (editor), Kanisius, 2001 sebagaimana dikutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002.
- Gibb, H.A.R. *Muhammadanism, A History Survey*. Oxford: Oxford University Press, 1953.
- Hasan, Karnadi. "Konsep Pendidikan Jawa". *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, no. 3 (2000).

<http://www.jjnet.com/archives/documents/humanist.htm>

Ismail, Faisal, *Masa Depan Pendidikan Islam*, Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur`an*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997.

Izutsu, Toshihiko. *Konsep-konsep Etika Religius*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

Lamont, Corliss. *The Philosophy of Humanism*. 1977.

Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung : al-Ma`arif, 1980.

Mas`ud, Abdurrahman. *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Nakosteen, Mehdi, *History of Islamic Origin of Western Education*, Colorado, 1964.

Sastrapratedja, Michael, dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di STF (Sekolah Tinggi Filsafat) Driyarkara, Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.